

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah. Sejalan dengan bertambahnya umur manusia, anak mulai mengalami perubahan, yaitu perubahan jasmani maupun rohani. Akan tetapi perkembangan manusia memiliki kebutuhan yang kodrati, yaitu kebutuhan akan agama untuk mengenal Tuhan. Melalui kebutuhan agama. Manusia mampu memahami siapa dirinya.¹ Nabi Muhammad SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Hadits ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan terutama keluarga sangat berperan penting dalam pengembangan anak, baik itu perkembangan karakter maupun agama.²

Masa kanak-kanak adalah masa di mana seorang individu mulai dapat berinteraksi dengan individu yang lainnya terutama dengan orang tuanya. Pada masa inilah merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan anak tentang agama, karena anak belum

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet.12, p. 136.

² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhori, *Matan Bukhori Jilid III* (Surabaya: Nurul Huda, Tanpa Tahun), p.173.

terlalu kritis dalam menyikapi apa yang orang tua berikan kepadanya, apakah yang baik maupun yang buruk anak akan selalu menerimanya. Ketika orang tua melaksanakan shalat, maka dengan sendirinya anak akan meniru apa yang dilakukan oleh keduanya.

Kebutuhan manusia akan agama tentu berkaitan dengan kegiatan spiritual keagamaan atau ibadah. Agar anak-anak mampu mengenal Tuhan dan agamanya, maka anak perlu dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah adalah salah satu cara mengenalkan anak pada Tuhan. Strategi Islam dalam mendidik anak usia dini dilakukan dengan cara memberikan contoh keteladanan, dan bimbingan kasih sayang. Seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum makan dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah tidur, dan kegiatan yang lainnya bertujuan agar anak tumbuh dewasa dengan akhlak yang baik.³

Sejak lahir anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan seiring proses perkembangan dan kematangan pada diri anak akan membuat fitrah tentang keagamaan ini akan berfungsi. Salah satu teori mengenai pertumbuhan agama pada diri anak adalah adanya rasa ketergantungan. Teori tersebut dikemukakan oleh Jalaludin melalui teori *Four Wisber*, ia menyatakan bahwa “manusia dilahirkan memiliki empat keinginan yaitu keinginan untuk perlindungan, pengalaman baru, mendapatkan tanggapan dan keinginan untuk dikenal”. Dari teori itu tampak bahwa anak akan

³Abuddin Natta, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet.3, hal. 142.

melalui pengalaman-pengalaman dari lingkungan, dan di situ pula akan terbentuk rasa keagamaan.⁴

Kesadaran beragama pada diri anak timbul dari orang-orang disekelilingnya. Anak akan melakukan apa saja yang ia lihat dan ia dengar dari lingkungan sekitar terutama orang tua. Karena anak lebih mudah dalam menerima ajaran orang dewasa, meski anak belum memahami betul apa manfaat dari yang orang dewasa ajarkan.⁵ Sehingga proses keagamaan pada diri anak timbul karena perkembangan, pengalaman, dan pengajaran yang anak dapatkan dari kondisi sosialnya.

Menurut Ahmad Azzet, berpendapat bahwasanya ketika beribadah di masjid tidak diperbolehkan membawa anak kecil, karena mereka akan membuat kericuhan dalam masjid. Peraturan seperti ini mereka buat agar shalat dilakukan dengan tenang dan khusyu. Padahal, melibatkan anak-anak untuk beribadah membuat kecerdasan spiritualnya semakin terasah dengan baik.⁶ Ibadah berarti taat, tunduk, dan berdo'a. Dalam surat al- Fatihah ayat 5 disebutkan bahwa: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* “*Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan*”. Ibadah berarti hubungan manusia dengan Allah, seperti halnya shalat. Dalam agama disebutkan sebagai ibadah

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Grafika, 2012), cet. 16, p. 63-65.

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet.10, p. 56-57.

⁶ Ahmad Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta, Katahi, 2010), cet. 1, p.57-59.

mahdah/ wajib yaitu ibadah yang tidak boleh ditambah ataupun dikurang kecuali ada ketentuan lain seperti shalat qasar.⁷

Pemikiran larangan membawa anak ke masjid akan mempengaruhi pemahaman keagamaan pada anak. Anak yang sudah *baligh* seharusnya sadar dan bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan shalat. Namun pada kenyataannya, saat ini anak yang sudah *baligh* tidak memiliki kesadaran dan tanggung jawab melaksanakan shalat lima waktu. Ketika masuk waktu shalat mereka tidak menghiraukan adzan, bahkan lebih asik bermain dengan teman sebayanya. Mayoritas dari mereka tidak hafal bacaan shalat, padahal pembelajaran tentang shalat sudah dibahas sejak awal masuk Madrasah.

Shalat bukan hanya kewajiban melainkan sebagai penghapus dosa-dosa manusia dan sebagai penolong untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi di surga. Allah SWT menjadikan shalat sebagai sarana mensucikan diri dari segala keburukan, dosa, dan kemaksiatan.⁸

Melihat banyaknya kasus seperti di atas, maka saya mencoba memberikan pengarahan atau bantuan dengan memberikan bimbingan kelompok kepada anak-anak yang umumnya duduk di kelas enam sekolah dasar. Bimbingan kelompok diterapkan guna mengajak anak agar dapat bermain

⁷ Chabib Thoah dan Syamsudin Yahya, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.4, p.169-170.

⁸ Abu Abdirahman, *Hidup Bahagia Dengan Shalat* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), cet.1, p.26.

sekaligus belajar sambil membahas tentang pendidikan keagamaan terutama tentang kesadaran, tanggung jawab dan bacaan shalat.

Tujuan pengajaran agama khususnya ibadah, adalah menjadikan anak berakhlakul kariman dengan membina fitrah agama pada anak sejak dini bahkan sejak lahir. Oleh karena itu, membiasakan anak untuk melaksanakan syari'at Islam dengan cara memberikan contoh yang baik dengan cara mengajarkan shalat pada anak sejak dini. Proses pendidikan agama tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi dapat pula dengan bantuan orang lain atau melalui suatu lembaga yang mengajarkan anak tentang agama. Di sinilah tugas pendidikan Islam dalam membimbing, mengarahkan, membentuk anak secara bertahap untuk menjadikan insan yang *abdun* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah* (pemimpin).⁹

Berdasarkan hasil dari pengamatan, penelitian ini dilakukan di kelas empat MDTA Al- Hidayah. Dari jumlah delapan belas anak, peneliti mengambil belas partisipan. Tiga belas partisipan tersebut diantaranya: CR BA ER SR NS FA OL DV MB MV AG JU dan HA. Dari tiga belas ibu dari peserta didik, lima diantaranya bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga anak-anak sering kali dititipkan ke saudaranya ataupun ke tetangga. Akibatnya orang tua khususnya ibu memiliki waktu yang sedikit untuk mengajarkan anak tentang agama. Mereka mendapatkan pembelajaran agama

⁹ Amin Choiriyah, *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini* (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), pdf, Diakses Pada Hari Kamis, 29-12-2016, Pkl. 14.25.

hanya dari sekolah.¹⁰ Padahal anak lebih nyaman jika diajarkan langsung oleh orang tua ataupun kerabat.

Shalat merupakan ibadah kepada Allah dan pengagungan terhadap-Nya dengan kata-kata dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹ Shalat bukan hanya perintah Allah, melainkan shalat juga sebagai pembeda antara umat muslim dan kafir. Dengan demikian setiap manusia yang sudah *baligh* diwajibkan atasnya mengerjakan shalat. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas **Layanan Bimbingan Kelompok Praktikum Ibadah Shalat.**

Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut karena pendidikan agama terhadap anak sejak dini adalah hal yang penting dan sepatutnya diajarkan oleh para orang tua maupun pendidik. Sebagaimana telah kita ketahui, pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap pemahaman anak tentang agama khususnya shalat.

Layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian. Layanan tersebut bertujuan agar anak mampu mengembangkan keagamaannya terutama dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, serta tata cara ibadah seperti shalat. Dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat mengembangkan keagamaan anak di MDTA Al-Hidayah.

¹⁰ Wawancara dengan Masdiyah, Salah Satu Tokoh Pemuda Al- Hidayah di Komplek TCP. Pada Hari Sabtu 24 Desember, Pukul 16.23.

¹¹ Muhammad Mahmud, "*Sempurnakan Shalatmu*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet.2, p. 39

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keagamaan anak Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al- Hidayah?
2. Bagaimana aplikasi layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan praktikum ibadah shalat?
3. Apa saja hambatan pada saat melaksanakan bimbingan kelompok dalam kegiatan praktikum ibadah shalat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari permasalahan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan anak Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al- Hidayah.
2. Untuk mengetahui aplikasi layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan praktikum ibadah shalat.
3. Untuk mengetahui hambatan pada saat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan praktikum ibadah shalat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan terutama pada bidang Bimbingan dan Konseling. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu para konselor dan orang tua dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan agama. Sehingga pendidikan atau pembelajaran agama sejak dini adalah salah satu cara yang mampu membentuk kepribadian anak yang baik.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa karya yang sejenis dalam sudut-sudut tertentu mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian ini, di antaranya:

Skripsi Amin Choiriyah, berjudul "*Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*". Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2009. Di dalam skripsinya dibahas bahwa pendidikan keagamaan pada anak usia dini sangatlah penting. Pendidikan keagamaan dengan penanaman dan pengajaran yang menyangkut konsep tentang ke-Tuhanan, ibadah, moral yang berlangsung sejak dini akan membentuk pola dan tingkah laku anak di masa depan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh yang besar dari aspek kehidupan, meliputi aspek mental, moral, dan spiritual, sehingga orang tua lebih mempercayai anak berada dalam lembaga

pendidikan agama, dengan alasan agar anak mampu membentengi dirinya dengan agama.¹²

Berbeda dengan skripsi ini adalah pengembangan religulitas anak dengan pemberian metode atau layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan secara diskusi yang dipimpin oleh konselor untuk menyelesaikan permasalahan tentang kurangnya pengetahuan keagamaan pada anak, dengan mencari tahu apa faktor dari keterlambatan anak dalam memahami agama, dan mulai membantu atau mengajarkan anak untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Penelitian ini dilakukan di MDTA Al- Hidayah.

Skripsi Hanik Baroroh, berjudul "*Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah Kejurusan Muhammadiyah Delaga Klaten Tahun 2014*". (Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015). Skripsi ini dibahas bahwa anak SMK adalah anak-anak yang memasuki remaja akhir, pergaulan dan kenakalannya-pun semakin memuncak. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan di masyarakat, salah satunya di bidang pendidikan dan akhlak.¹³

¹² Amin Choiriyah, " *Pengembangan Keagamaan Pada Anak Usia Dini*", Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta pada tahun 2009, www.digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada 1 Januari 2017.

¹³ Hanik Baroroh, "*Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah Kejurusan Muhammadiyah Delaga Klaten Tahun 2014*", Fakultas Tarbiyyah Universitas Muhammadiyah, Surakarta pada tahun 2015, www.eprints.ums.ac.id, diakses pada 1 Januari 2017.

Perilaku yang kurang baik seperti: membantah orangtua, pacaran secara berlebihan, dan lain-lain adalah perilaku yang perlu diberikan pengajaran kepada siswa dalam upaya peningkatan spiritual, sehingga siswa bisa bersikap sebagai seorang pelajar yang baik. Keberadaan bimbingan dan konseling Islam menanamkan dan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia.

Persamaan dan perbedaan dengan skripsi ini ialah sama-sama membahas tentang pengembangan dan praktek keagamaan pada anak, bertujuan supaya anak menjadi pribadi yang baik. Adapun perbedaannya, yaitu dari segi metode dan lokasi penelitian.

Skripsi Yuliana, berjudul "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun*". (Program Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014). Skripsi ini dibahas bahwa kurangnya pendidikan keagamaan pada anak sangat berpengaruh pada saat anak beranjak dewasa. Pengajaran keagamaan yang minim membuat anak berperilaku menyimpang. Seperti, membantah orang tua, minum alkohol, dan bahkan narkoba.¹⁴

Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Pendidikan serta pengajaran orang tua kepada anaknya adalah hal yang paling utama dalam pembentukan karakter anak. Namun, peran guru juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Karena itu, skripsi Yuliana mencoba membahas peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai

¹⁴ Yuliana, "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Bengkulu pada tahun 2014, www.repository.unib.ac.id, diakses pada 1 Januari 2017.

spiritual pada anak. Pengembangan yang dilakukan dengan memperkenalkan kepada anak tentang agama, ibadah, dan perilaku-perilaku mana yang harus dihindari oleh anak.

Persamaan dan perbedaan skripsi Yuliana dengan skripsi ini adalah, peran guru atau konselor yang membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai religi atau keagamaan. Hal ini bertujuan agar anak terhindar dari pergaulan yang salah. Perbedaannya adalah metode layanan dan lokasi penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

1. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada anak dengan membentuk kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas beberapa masalah dan dipecahkan suatu permasalahan yang dihadapi anak. Pembicaraan atau penyelesaian masalah diselesaikan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas dengan suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok yang dibimbing oleh konselor.¹⁵

Sebagaimana yang dikutip Prayitno dan Eman mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan berbagi informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu permasalahan yang mereka hadapi. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok bersifat personal,

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 4, p.170.

vokasional, dan sosial.¹⁶ Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan langkah-langkah agar dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan secara efektif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Langkah Awal

Untuk memulai bimbingan perlu pembentukan kelompok sekaligus mengumpulkan peserta yang akan mengikuti bimbingan kelompok. Pada tahap ini dijelaskan kepada peserta tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan, dan kegunaan bimbingan itu sendiri. Pada langkah ini juga merencanakan waktu dan tempat dilaksanakannya bimbingan kelompok.

2) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi: materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Setelah kegiatan direncanakan, barulah tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan meliputi:

- a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik, persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan seorang konselor harus mampu memahami dan mendengarkan

¹⁶ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet.3, p. 309-310.

secara penuh, memberikan tanggapan mengenai perasaan peserta, serta memberikan pengarahan.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

Tahap pertama, pembentukan, meliputi pengenalan, pelibatan dan persiapan diri.

Tahap kedua, peralihan, meliputi kegiatan yang akan ditempuh, menawarkan atau menanyakan kesiapan anggota, membahas suasana, meningkatkan kemampuan anggota.

Tahap ketiga, kegiatannya, meliputi kegiatan mengemukakan masalah, tanya jawab, dan anggota mulai membahas masalah yang dihadapi klien.

4) Evaluasi Kegiatan

Kegiatan evaluasi setelah peserta melakukan bimbingan kelompok diungkapkan secara tertulis melalui: esai, daftar cek, dan daftar isian sederhana. Penilaian hasil bimbingan kelompok untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan positif yang terjadi pada peserta setelah melakukan bimbingan kelompok.¹⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok adalah:

- 1) Pemimpin harus menyadari tujuan dalam diskusi kelompok dan tidak boleh memaksa proses kelompok.
- 2) Pemimpin harus mengetahui perbedaan kegiatan kelompok dan kebutuhan kelompok.
- 3) Anggota kelompok perlu dipilih dengan teliti

¹⁷ Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), cet.4, p.18-20.

- 4) Anggota kelompok perlu disiapkan terlebih dahulu, supaya mereka terbuka ketika kegiatan kelompok berlangsung.

2. Shalat

Shalat adalah *fardhu 'ain* yang diwajibkan kepada setiap muslim yang *baligh*, berakal, baik laki-laki maupun perempuan. Shalat adalah perintah Allah yang diwahyukan secara langsung kepada Nabi Muhammad sebagai perintah dan petunjuk bagi umat manusia. Shalat adalah tiang agama sekaligus ibadah bagi seluruh penghuni alam semesta.¹⁸

Untuk mengetahui pemahaman agama anak, peneliti terlebih dahulu menjelaskan sub-sub mengenai timbulnya rasa keberagaman pada anak, yaitu: fase perkembangan agama pada anak, dan faktor pembentuk jiwa keagamaan pada anak.

1) Timbulnya Keagamaan Pada Anak

Anak merupakan salah satu unsur anggota masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungannya, terutama pada keluarga (yang setiap saat ia berada di dalamnya) teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Menurut Zakiah Darajat, masa perkembangan anak dapat dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut :

- a. Fase pertama 0 – 2 tahun masa bayi.
- b. Fase kedua 2 -5 tahun masa kanak-kanak
- c. Fase ketiga 6 -12 tahu anak masa sekolah.

¹⁸ Muhammad Mahmud, “*Sempurnakan Shalatmu*”, cet. 2, p. 41.

d. Fase keempat 13-23 tahun masa remaja¹⁹

Sedang yang dimaksud anak oleh peneliti dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 12 tahun sampai 13 tahun dan menjadi santri di MDTA Al- Hidayah.

2) Fase Perkembangan Beragama Pada Anak-anak

Dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa perkembangan anak melalui beberapa fase yaitu:

a) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai sejak umur 3 sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini anak mengenal Tuhan dipengaruhi oleh dunia fantasi sehingga anak menanggapi pemahaman agama menggunakan dunia fantasi melalui cerita dongeng.

b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini anak mulai memasuki sekolah dasar. Pada masa ini anak sudah memperlihatkan konsep-konsep Tuhan berdasarkan kenyataan. Konsep ini timbul melalui pengajaran-pengajaran yang mereka dapat dari lembaga keagamaan dan pembelajaran dari orang-orang disekelilingnya.

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Tingkatan ini anak lebih memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan umur. Konsep keagamaan individualistik terbagi menjadi tiga yaitu; *pertama*, konsep ketuhanan yang sebagian kecil masih dipengaruhi oleh dunia fantasi, *kedua* konsep ke-Tuhanan

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Penerbit Alumni,1982), p. 38-39.

yang murni menurut pandangan personal, *ketiga* konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik yaitu konsep dimana agama telah menjadi atos humanis dalam diri manusia dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini adanya faktor-faktor yang memengaruhi diri manusia baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.²⁰

Untuk memberikan pembelajaran anak dengan baik perlu adanya pembinaan yang dibiasakan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, atau memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. selanjutnya barulah anak diberikan pengertian tentang ajaran agama atau norma-norma untuk dipatuhinya.²¹ Pembinaan dalam kegiatan keagamaan pada anak seperti mengikut sertakan dalam kegiatan pengajian, shalat berjama'ah di masjid, melatih anak melakukan puasa meski setengah hari, mengajarkan anak dalam bershodaqoh, dll.

3) Faktor Pembentuk Jiwa Keagamaan pada Anak

Kesadaran akan agama merunjuk kepada aspek rohani atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Perkembangan beragama pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekelilingnya di antaranya:

1) Faktor Internal

Sampai saat ini masyarakat masih mempercayai hal-hal yang bersifat takhayul (seperti keris atau batu akik).

²⁰ Ramayulis, "*Psikologi Agama*",..., p. 55-56.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), cet.1, p.73.

Mereka percaya bawa benda-benda tersebut membawa keberuntungan bagi orang yang menyimpannya. Sehingga manusia memiliki bawaan mempercayai hal-hal yang bersifat manfaat maupun mudhorot.

2) Faktor Eksternal

Faktor bawaan tentang keyakinan beragama sudah ada sejak manusia itu dilahirkan, namun bawaan beragama itu tidak akan berkembang bila tidak ada faktor lain yang memberikan stimulus yang menjadikan fitrah itu berkembang dengan baik. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.²²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Data penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang diteliti.²³

2. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan kepada tiga belas anak di MDTA Al- Hidayah, yang terdiri dari delapan perempuan dan lima laki-laki.

²²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet.10, p. 136- 137.

²³Uhar Saputra, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama), cet.2, p. 181.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kalangan siswa MDTA Al- Hidayah, Komplek Taman Ciruas Permai (TCP), Desa Pelawad, Kec. Ciruas.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sejak awal pertengahan bulan Januari sampai akhir April tahun 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan istilah interview, berupa pertemuan dua orang secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk bertukar informasi dan ide sehingga memperoleh data yang akurat.²⁴

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk wawancara dengan orangtua dan anak (klien) guna memperoleh data dan gambaran tentang pokok masalah yang diteliti.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk mencari data mengenai faktor-faktor kurangnya pemahaman agama pada siswa MDTA Al-Hidayah di komplek TCP.

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan untuk mendapatkan data, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak

²⁴ Dede Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.3, p. 180.

langsung.²⁵ Pengamatan dilakukan kepada anak-anak di MDTA Al- Hidayah di komplek TCP.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menginventarisasi informasi yang terdapat dalam buku, file, note, gambar, grafik dan sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan skripsi guna memperoleh teori yang digunakan.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek pembahasan yang didapat dari lapangan, kemudian menjabarkan data-data yang sudah diperoleh.²⁷

6. Teknik Pemaparan Data

Teknik pemaparan data penelitian karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Pedoman Penelitian Karya Ilmiah” Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian skripsi ini dalam bab-bab dan terdiri atas sub-sub beserta penjelasan dan analisisnya sebagai berikut:

²⁵Husain Umar, *Motode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), cet. 12, p. 51.

²⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), cet.3, hal.89.

²⁷ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D”* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet.XX, P.240.

Bab I: Pendahuluan, bab ini menguraikan sekitar masalah yang meliputi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematikan Penulisan.

Bab II: Gambaran umum MDTA Al- Hidayah meliputi sejarah MDTA Al-Hidayah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan staf, sarana prasarana, dan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM).

Bab III: Kondisi anak di MDTA Al- Hidayah serta problematika yang mempengaruhi kurangnya nilai keagamaan pada anak.

Bab IV: Penerapan bimbingan kelompok dalam kegiatan praktikum shalat, dan hambatan dalam penerapan bimbingan kelompok pada anak di MDTA Al- Hidayah di kompleks Taman Ciruas Permai (TCP).

Bab V: Penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari topik yang dibahas.